BAB IV

PEMIKIRAN DAN GERAKAN POLITIK SOE HOK-GIE

A. Pemahaman Tindakan Aktifitas Politik Soe Hok-gie tentang Kepemimpinan Sukarno di Era Demokrasi Terpimpin

Sudah menjadi rahasia umum dalam sejarah Indonesia, etnis Tionghoa merupakan kelompok masyarakat yang termarginalkan. Mereka menjadi tumbal kekuasaan sejak zaman penjajahan hingga era reformasi. Etnis Tionghoa yang kedatangannya di nusantara sebagai pedagang, karena dengan berdagang merupakan hal yang dapat membuat manusia satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Setelah kolonialisasi Belanda atas Indonesia dimulai, Belanda berusaha membuat pemisahan dalam strata sosial masyarakat pada waktu itu.

Menurut Ong Hok Ham, masyarakat Hindia Belanda dibagi dalam tiga golongan: *Pertama,* golongan Eropa atau Belanda. *Kedua,*Golongan Timur Asing seperti Tionghoa, Arab, India. *Ketiga,* golongan pribumi.[1] Politik segregasi (politik pemisahan etnis secara paksa) seperti ini mulai diterapkan pada tahun 1854, dengan tujuan untuk membedakan kedudukan hukum masing-masing golongan. Pemisahan seperti ini membuat etnis Tionghoa menjadi tameng atas Belanda. Kalangan Tionghoa dijadikan tuan pemungut pajak oleh Belanda, hingga apabila terjadi gejolak dalam masyarakat, Etnis Tionghoa yang menjadi tumbal.

Akan tetapi sejak itu pola kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia cenderung sepenuhnya kepada usaha ekonomi, khusus dalam perdagangan dan

[1] Ong Hok Ham, 2008, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha industri. Sesuai dengan tujuan semula mereka datang karena mereka tertarik akan kehidupan yang menyenangkan itu. Kegiatan ekonomi etnis Tionghoa semakin menonjol pada periode tahun 1957 sampai 1958. Keberhasilan usaha mereka mengambil alih perusahaan-perusahaan besar Belanda yang dinasionalisasi, walaupun kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidak menguntungkan mereka, apalagi setalah peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965.[2]

Namun tidak menutup kemungkinan ada segelintir dari golongan Etnis Tionghoa seperti Khoe Woen Sioe yang menganggap betapa pentingnya Tionghoa lokal melibatkan diri mereka dalam politik karena ini adalah sebuah senjata untuk mempertahankan kepentingan Tionghoa sebagai kelompok minoritas. Terlepas dari itu semua, seorang Soe Hok-gie merupakan prototipe yang keluar dari stigma masyarakat tentang etnis Tionghoa.

Bahkan Soe Hok-gie sempat menganalisa adanya permasalahan ras yang terjadi disekitar. Hari kamis tertanggal 8 Februari 1962. Hasil diskusi bersama Tan Hong Gie. Dia mempertanyakan mengapa dia selalu berdua dengan Tan Hong Gie, dalam artian Tionghoa bersama Tionghoa. Dia menganggap hal tersebut bisa ditafsirkan sebagai rasialis. Hok-gie juga menganggap bahwa mereka (Tan Hong Gie dan Soe Hok-gie) sebagai mahasiswa yang terpandai dalam bahasa Inggris. Di jurusan lain, semisal Antropologi, yang terpandai antara lain Oey Jan Seng (dan ada juga Pauline, Koi), di jurusan Sastra Indonesia dia menganggap Djajanta mendapatkan saingan keras dari rasnya yakni Tionghoa seperti Edna Lie, sedangkan di jurusan Purbakala yang terlihat sangat dominan

[2] http://www.budaya-Tionghoa.net (Diakses pada 24 Juli 2016, pukul 09.16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Oey Te May, dan di jurusan Sejarah dia menganggap dirinya sendiri yang menonjol.

Jika dilihat dari segi ekonomi yang mungkin berpengaruh pada ketenangan belajar seseorang karena masalah perut, waktu serta kecukupan sumber serta sarana untuk belajar telah terpenuhi. Anggapan Soe Hok-gie "Rata-rata golongan Tionghoa tidak sangat rendah ekonominya." Hok-gie tidak berasal dari keluarga kaya, jika diklasifikasikan dalam konsep kelas Marx, Hok-gie merupakan kelas Proletar.

Tan Hong Gie	– terang cukup baik makan maupun uang saku (dia bujangan, gaji gede).
Oy Jan Seng	– ayahnya tukang sepeda, ia kurang mampu dalam hal materi (beli buku banyak-banyak) tapi tentang makan terang ia tidak kurang.
Pauline	– aku tidak tahu, tapi rupa-rupanya ia golongan yang the have (mungkin much)
Edna Lie	– sama seperti Pauline
Oey Te May	– terang masuk the have. Sebagai "Cina" Semarang yang sombong (kata kawan-kawan, tapi terhadapku ia tidak sombong) dapat dimasukkan borjuis. Aku sendiri, tidak kaya, tapi bukan gembel.[3]

Jika dibandingkan dengan pribumi, anggapan Soe Hok-gie bahwa banyak yang masuk kategori *the have much* di kalangan Mahasiswa UI layaknya Lenggo Geni, Hadi, Rurutala, Hosea, ataupun kalangan *middle* seperti Jusmar, Ariwijadi dan lain-lain). Jadi bisa dikatakan bahwa ekonomi bukan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi daya minat belajar seseorang. Selanjutnya analisis pengaruh stimulus.

> Aku lebih cenderung untuk berkata bahwa stimulus dan selera adalah faktor yang sangat berpengaruh pada pemikiran seseorang. Belajar tanpa selera tidak akan berhasil. Tanpa *fighting spirit*, maka kita bukan apa-apa. Hanya dengan inilah kita dapat belajar dengan bersemangat. Aku lihat orang-orang Tionghoa telah mempunyai stimulus dalam hal ekonomi atau ideal.[4]

---

[3] Gie, *Catatan Seorang*, 100.
[4] Ibid, 99-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini Soe Hok-gie menyimpulkan bahwasannya bukan masalah ekonomi ataupun lingkungan atas dasar tinjauan terhadap teman-temannya dan dirinya sendiri. Dia menganggap bahwa stimulus lah yang sangat berperan dalam mempengaruhi daya minat belajar seseorang. Soe Hok-gie menganggap stimulus yang dimiliki oleh Tionghoa adalah dalam segi ekonomi.

Akan tetapi dalam lembaran catatan harian berikutnya, Soe Hok-gie menuliskan bahwa dia mengingkari semua orang Tionghoa materialis, penghianat dan sebagainya. Kepribadian bangsa merupakan suatu proses yang lama dalam situasi tertentu, tapi dalam situasi lain dapat berubah. Soe Hok-gie merasa bahwa lawan debatnya yakni kelompoknya Adam Batubara anti kepada orang Tionghoa.

> Sekarang aku dapat memahami betapa kambing hitam dalam masyarakat (di Indonesia orang Tionghoa) dapat dengan mudah dikorbankan. Ya, dan kita harus merintis dan berjuang membasmi akar-akar prasangka yang cerah ke dalam alam bawah sadar. Dan rumput-rumput prasangka akan mudah bertumbuh, sedang pohon keberanian begitu sukar. Tetapi hendaknya aku selalu mengingat kata-kata Sjahrir: "Penderitaanku hanyalah sebagian kecil saja dari penderitaan berjuta-juta rakyat yang lain" dan seterusnya. Dan perjuanganku untuk melawan pendangkalan ilmiah hanyalah sebagian kecil saja dari perjuangan sepanjang waktu dan di sepanjang muka bumi.[5]

Berhadapan dengan sentimen anti-Tionghoa hingga analisa tentang daya minat belajar etnis Tionghoa yang Soe Hok-gie lakukan jika diklasifikan menurut Weber, merupakan motivasi individu. Yang mana motivasi individu tersebut menjadi dasar dari tindakan yang dilakukan. Bergabung dengan kelompok yang sepaham dengannya lah tindakan yang dipilihnya. Yang bertujuan untuk menyerukan ide asimilasi yang menurutnya sebagai suatu solusi masalah yang dihadapi oleh etnis Tionghoa di Indonesia.

[5]Gie, *Catatan Seorang*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dipertanyakan lebih lanjut, faktor apa yang melatarbelakangi Soe Hok-gie begitu membenci ketidakadilan serta pemerintahan yang begitu degil. Agar dapat melacaknya, bisa ditelusuri dari keturunan, buku apa saja yang dilahapnya, serta perjalanan intelektualnya. Soe Hok-gie merupakan golongan Tionghoa Proletar, dan hidupnya langsung bersentuhan dengan permasalahan-permasalahan bangsa pada masa itu. Figur orangtua juga mendominasi pemikirannya. Soe Hok-gie juga merupakan keturunan dari jurnalis serta penulis yakni Salam Sutrawan (Soe Lie Piet), sebab keturunan darah itulah mungkin memunculkan minat menjadi manusia vocal yang mengedepankan moralitas.

Buku-buku yang dilahapnya sedikit banyak mempengaruhi pemikirannya, seperti *Saint Joan* karya Bernard Shaw[6], buku ini merupakan buku tentang masalah kebenaran serta moral. Anggapan Hok-gie terhadap tokoh Saint Joan sangat hidup dan menarik dalam hal idealisasi serta interpretasinya. Bagi Shaw, Joan adalah seorang martir Protestan yang pertama, karena Joan berani berbicara bahwaTuhan telah langsung memberinya perintah tidak lewat gereja, melainkan langsung memberikan wahyu. Dialog serta ide-ide dari buku tersebut merangsang Hok-gie untuk berpikir lebih dalam hal memaknai hidup.

Dalam catatan harian Soe Hok-gie, kebenciannya terhadap pemerintahan Sukarno dimulai sejak dia melihat si pemakan kulit mangga yang kelaparan. Tepat dua kilometer dari tempat tersebut, mungkin Sukarno sedang tertawa bersama selir-selirnya yang cantik.

> Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan di zaman Hindia Belanda almarhum. Mereka adalah peuang-pejuang kemerdekaan yang gigih. Lihatlah Sukarno, Hatta, Sjahrir, Ali dan sebagainya. Tetapi kini mereka telah

[6] Gie, *Catatan Seorang*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengkhianati apa yang diperjuangkan. Sukarno telah berkhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan (atau masih dalam zaman romantik) sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan). Dan rakyat makin lama makin menderita.[7]

Terlihat jelas sikap antipatinya terhadap para bapak bangsa yang telah berjuang dalam kemerdekaan. tetapi dia juga sudah merasa harus berjuang demi bangsa yang mana rakyatnya telah menjadi korban atas pemerintahan sehingga untuk sesuap nasi pun tak ada. Terbukti bahwa Soe Hok-gie bukanlah seseorang yang apatis sejak remaja. Gie merasa mempunyai tanggungjawab untuk memerangi ketidakadilan yang tengah terjadi di negeri ini.

Pada tanggal 10 Desember 1959, yakni ketika dia bertemu dengan seorang yang kelaparan dan pada saat itu tengah memakan kulit mangga. Gie memberikan Rp. 2,50 dari uangnya, dan hanya tersisa Rp. 15,- untuk cadangan.

> Siang tadi ketika aku momong kera, aku bertemu dengan seorang (bukan pengemis) yang tengah memakan kulit mangga. Rupanya ia kelaparan. Inilah salah satu gejala yang mulai nampak di Ibukota. Dan kuberikan Rp 2,50 dari uangku. Uangku hanya Rp 2,50 waktu itu (Rp 15,- uang cadanganku)
>
> Ya, dua kilometer dari pemakan kulit "paduka" kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik. Dan kalau melihat gejala pemakan kulit itu, alangkah bangga hatiku. "kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, seperti Iskak, Djodi, Dadjar, dan Ibnu Sutowo. Kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia".

Terjadi perbedaan yang mencolok antara yang berkuasa dengan rakyat atau bisa dikatakan korban pemerintahan kala itu. "Paduka" menjadi penindas rakyat dengan melalui kekuasaan politik, karena itu menyebabkan rakyat menjadi semakin miskin yang semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu. Kehidupan rakyat dengan "Paduka" yang sangat kontras pada waktu itu melahirkan suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan

---

[7] Gie, *Catatan Seorang*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"bisu". Kaum tertindas dalam kebudayaan bisu hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka.

Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil, akan tetapi mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Dalam konteks yang demikian, Soe Hok-gie terpanggil untuk membebaskan rakyat yang tertindas dan yang telah "dibisukan".

Pada tanggal 12 Desember 1959, Sukarno berusaha meyakinkan kepada khalayak luas bahwasannya tugas pers adalah untuk meninabobokkan rakyat dengan penggambaran cita-cita yang muluk supaya nafsu yang baik dari rakyat berkobar kembali. Hal tersebut membuktikan bahwa kemerdekaan pers dirampas langsung oleh Presiden. Diibaratkan seperti "potonglah kaki tangan seseorang lalu masukkan di tempat 2 x 3 meter dan berilah kebebasan padanya.

> Seseorang yang berani menyerang koruptor-koruptor lalu ditahan tanpa sebab. Mochtar Lubis ditahan tanpa alasan. *Harian Rakyat* diberangus karena berani memuat tulisan yang tidak menguntungkan pemerintah. Saya bukan seorang komunis, tapi pemberangusan *Harian Rakyat* adalah pelanggaran teradap demokrasi. Dan kita, rakyat sedang dibawa ke kediktatoran. Kita merayakan hak-hak azasi tetapi kita merobek-robek hak-hak tadi. Kita memuji demokrasi tetapi memotong lidah seseorang kalau berani menyatakan pendapat yang merugikan pemerintah.

Seperti saat hukuman mati yang dijatuhkan pada Sa'adon, Tasrif, Jusuf Ismail. Hok-gie menganggap hal tersebut bukanlah merupakan gambaran keadilan.

> Tiga orang berjalan
> Maut kian mendekat
> Dan sebuah jalan buntu dimuka
> Maut kian mendekat
> Ia mengemis, minta hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi "beliau" menolaknya[8]

Ketiga orang tersebut merupakan pelaku penggranatan terhadap presiden Sukarno. Menurut Soe Hok-gie, mereka bertiga merupakan kaum intelegensia. Mereka dipanggil oleh kemanusiaan dan menuntut terhadap dirinya tugas tersebut. Sedangkan Sa'adon merasakan panggilan tersebut. Memang benar bahwasannya penggranatan merupakan hal yang salah, tapi hukuman mati tidaklah adil. Dalam sajak tersebut Hok-gie menggunakan kata "ia mengemis, minta hidup" hal tersebut merupakan penekanan bahaya maut yang menguntit, dia juga menggunakan pengulangan "maut makin mendekat" kalimat tersebut menggambarkan bahwa maut memang tidak dapat ditahan lagi untuk mencabut nyawa mereka. Penggunaan kata "beliau" dalam tanda petik juga merupakan bentuk sindiran terhadap Sukarno karena tidak pantas dihormati, lantaran sikapnya yang enggan memberikan pengampunan terhadap ketiga orang yang telah mengemis meminta hidup.[9]

Tertulis hari Jumat, 24 Juli 1960, Soe Hok-gie menuliskan pemikiran tentang kemerdekaan negaranya.

> Sebagai manusia kita tentu pernah berpikir tentang Revolusi '45, apakah itu sebuah alat (untuk mencapai tujuan yang lebih luhur) atau tujuan dari segenap rakyat. Kalau kemenangan revolusi dianggap sebagai tujuan maka Revolusi '45 sudah berhasil. Tapi aku kira revolusi itu hanya alat untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Yang terang kita tidak hanya untuk ekonomi. Dalam penjajahan dulu kita sudah mendapat suatu ekonomi yang baik. Indonesia yang makmur aman dan seterusnya, dan seterusnya. Tapi Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tjipto dan lain-lain menuntut suatu yang tidak hanya perut belaka melainkan kebebasan dalam arti umum, juga hak untuk menetapkan nasib sendiri. Pada titik ini ternyata bahwa ide-ide tadi hendak dilaksanakan dan Revolusi '45 sebagai alat untuk melaksanakan itu. Tujuan Revolusi '45 adalah kemerdekaan politik yang juga adalah alat untuk suatu

[8] Gie, *Catatan Seorang*, 73.
[9] Dalam skripsi Maryati "*Sajak-sajak Soe...",* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ide yang tertinggi, keadilan dan pelaksanaan dari ide-ide kemanusiaan yang paling luhur. Kemerdekaan politik telah kita dapat.[10]

Pembanding dari revolusi ’45 ini yakni revolusi Perancis serta revolusi Rusia, lantas motivasi apa yang membuat Hok-gie mendampingkan ketiga revolusi tersebut. Pada dasarnya revolusi Rusia dan Revolusi Perancis merupakan peristiwa yang bisa dibilang heroik dan kekuasaan di dua negara tersebut berpusat pada titah gereja. Akan tetapi revolusi Indonesia lebih tragis lagi, merupakan tragedi dari segala tragedi. Di zaman Belanda Indonesia sudah mempunyai keamanan serta stabilitas ekonomi. Akan tetapi yang diinginkan adalah nilai-nilai yang lebih luhur. Tidak hanya nilai-nilai elementer belaka. Berbeda dengan Revolusi Rusia dan Perancis dimana mereka menjumpai ekonomi yaitu pertentangan dengan ide-ide mereka sendiri, Revolusi Indonesia bukan hanya itu saja melainkan juga kehilangan apa yang sudah dipunyai di zaman Hindia belanda, yaitu persatuan bangsa. Jadi Revolusi Indonesia lebih tragis dari Revolusi Rusia dan Perancis.

> Suatu alat telah kita punyai. Tetapi hal ini bukan berarti tujuan dari revolusi telah terpenuhi. Masih jauh. Kita mencoba merealisasikan ide-ide kemanusiaan yang paling luhur (pengertian saya dalam hal ini juga menjangkau kepada demokrasi, politik, perseorangan, keadilan sosial, penyederhanaan kelas-kelas dan sebagainya) dengan pengakuan kedaulatan. Tapi yang kita jumpai adalah sebuah tragedi. Kita cuma bisa bertahan delapan tahun dalam situasi ini. Pada tahun 1958 tamatlah kemerdekaan kita, kemerdekaan manusia. Memang sejak tahun 1958 yang menjajah Indonesia adalah bangsa sendiri tetapi penjajahan itu identik dengan penghisapan manusia oleh manusia, *(I’exploitation de I’homme par I’homme)*. kenyataan dari revolusi kita amat tragis.....
>
> Ya, Orang-orang Indonesia telah kehilangan semangat. Kita tahu kemerdekaan (alat) kita belum dapat dikatakan hilang 100%. Sisa-sisa dari kemerdekaan masih bertahan, di tempat-tempat tertentu. Karena itu buah dari Revolusi ’45 harus diselamatkan yaitu penegakan kembali demokrasi baru di Indonesia, seperti apa yang dikatakan oleh Dr. Hatta dalam *Demokrasi Kita.* Kita belum dapat membuat neraca tentang Revolusi ’45. Tetapi sampai kini yang kita dapati ialah:
>
> a. Disintegrasi dalam hampir segala segi;

[10] Gie, *Catatan Seorang*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sikap acuh tak acuh dan akibat-akibatnya seperti korupsi, birokrasi, gejala-gejala ademokratis dan lain-lain.[11]

Pembicaraan tentang babak akhir dari Revolusi ’45 dan demokrasi yang seharusnya dijalankan di Indonesia. Dulunya bangsa Indonesia berjuang untuk kemerdekaan dan persaudaraan; yang didapat ialah pemberangusan demi untuk keamanan umum. Suatu istilah yang sama seperti yang dikemukakan pemerintah Hindia Belanda almarhum. Perubahannya tempo itu dari yang awalnya penjajah Indonesia adalah Belanda dan Jepang, tetapi sekarang sekelompok kecil manusia-manusia yang mabuk serta rakus akan jabatan. Mereka bukan pemimpin melainkan penipu.

Pada saat pengangkatan Sutjipto Wirjosuprapto sebagai guru besar pada tanggal 27 Januari 1962, dia memberikan kuliah umum tentang penolakan Resink terhadap mitos yang diyakini secara luas bahwasannya wilayah Indonesia telah dijajah selama 350 tahun[12]. Dr. Sutjipto mempermasalahkan pandangan Resink. Tetapi Soe Hok-gie dan para pendengar lainnya segera mencium gelagat bahwasannya ia mulai keterlaluan ketika menyatakan bahwa Resink dan para pendukungnya telaah mempertahankan pandangan yang bertentangan dengan pendapat presiden Indonesia dan doktrin ideologi sentral negara. Untuk ukuran seorang mahasiswa pada masa itu respon Soe Hok-gie yang independen sangat diluar dugaan.

Tetap caranya ia (Sutjipto) berorientasi sangat naif dan merupakan dekadensi ilmiah. Ia berkata bahwa mereka tidak Manipol-Usdek, tidak sesuai dengan tafsiran Pancasila dan sebagainya. Ini adalah soal politik dan dalam situasi itu tidak pada tempatnya menuduh seseorang “A-USDEK.) USDEK merupakan trauma dan siapa yang di-cap non-USDEK maka berbahayalah situasinya. Dan ia berkata “Dengan

[11] Gie, *Catatan Seorang*, 76-78.
[12] G.J. Resink, *Bukan 350 Tahun Dijajah*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), vi-vii dan 15-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perkataan lain Resink berkata bahwa tidak benar penjajahan 350 tahun, padahal Paduka Yang Mulia Presiden RI Sukarno telaah mengakui itu dalam anu, halaman anu dan lain-lain. "Entah berapa puluh kali ia mengutip, dan menyertai Sukarno sebagai dalih penguatan atas teorinya. Sukarno adalah manusia kepalang tanggung dan Sutjipto memperlakukannya seperti nabi, bahkan sumber kebenaran. Nada ini adalah nada penulis/sarjana penjilat.
>
> .....aku benar-benar kecewa pada hari ini. Prof. Dr. Sutjipto telah membuka kedoknya sebagai sarjana, sebagai *the betrayal of the intellectuals*, sebagai penjilat.[13]

Perilaku civitas akademiknya yang seperti itu sangat menghawatirkan karena bagi Soe Hok-gie tidak ada bedanya dengan upaya-upaya yang di lakukan seluruh dunia untuk mempertahankan totalitarianisme dengan memberikan stigma "anti partai" atau "antikebangsaan" pada pemikiran bebas dan opini yang berlawanan.

Perdebatan dengan sekelompok mahasiswa pun tak terelakkan ketika membahas betapa tak pantasnya Sukarno menjadi Presiden, hingga Hok-gie mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

> Aku katakan bahwa aku tak percaya kalau Bung Karno itu seorang sosialis, karena melihat situasi sekarang di Indonesia. ....seorang di antara mereka Adam Batubara berkata bahwa kita hanya boleh menerima, tanpa kritik. Kita hanya berkewajiban dan bukan berhak apa-apapun. Bagnya Demokrasi Terpimpin itu bukan lain daripada diktator. Dan unsur humanisme (aku katakan bahwa aku menekankan segi ini) adalah unsur yang harus dibuang dalam pembangunan. Kita harus sedia menembak 10 juta demi 80 juta yang lain, lihat Bung Amir ditembak pula karena berkhianat. Pokoknya dalam pribadi Batubara kita jumpai unsur diktatorial. Aku membantah pendapat ini dengan sangat menjauhkan situasi politik sekarang. Ia pernah mengancam akan melaporkan aku karena "menghina" (tak percaya bahwa ia seorang sosialis) Bung Karno. Aku tak mau terember-rembet dalam hal ini, tapi dalam hal kalau aku harus menghadapi penjara karena keyakinan, akupun tak terlalu berduka.[14]

Dapat dikatakan bahwa pada masa itu bilamana rakyat menentang apa yang dianggap positif ataupun terdapat kritikan terhadap "Paduka" maka tindakan tersebut dianggap salah dan harus diadili. Hok-gie paham bahwasannya dia

---

[13] Gie, *Catatan Seorang*, 98-99.
[14] Gie, *Catatan Seorang*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari situasi ketertindasan. Pemahaman semacam ini adalah suatu keharusan, tapi bukan segalanya untuk meraih kebebasan, dia harus menjadi kekuatan penggerak bagi kebebasan itu sendiri. Bagi Freire manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya.

Penting sekali bagi kaum tertindas untuk menyadari bahwa mereka harus mengerti bebas itu bukan saja berjuang untuk bebas dari kelaparan tapi menjadi manusia bebas itu seperti apa yang dikutip Freire dari Fromm dalam *The heart of Man*, yaitu:

> .....Kebebasan untuk menciptakan dan membangun, untuk mempertanyakan dan mencoba-coba. Kebebasan semacam ini menghendaki manusia yang aktif dan bertanggung jawab, bukan budak atau sekrup mati dalam mesin... tidak cukup sekadar bahwa manusia bukanlah budak. jika kondisi sosial mengarah pada kehidupan otomaton, hasilnya bukan berupa cinta kehidupan, mlainkan cinta kematian.[15]

Soe Hok-gie mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu mengubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Jika Soe Hok-gie hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka ia sedang tidak manusiawi.

Pada tanggal 24 Februari 1963 Soe Hok-gie menghadap Presiden Sukarno, yang mana menjadi anggota delegasi pemuda-pemuda yang setuju dengan asimilasi dan minta restu kepada presiden. Teman sesama delegasi yakni

[15] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sindhunata memberikan uraian-uraian terkait usaha asimilasi. Dan pada akhirnya beliau setuju dengan ide tersebut, lebih-lebih tentang kawin campur.

> Bung Karno berkata bahwa ia bisa setuju dengan ide-ide itu; lebih-lebih dalam soal kawin campur, ia sangat setuju. ....berbicara tentang kawin campur, lalu Bung Karno bercerita bahwa di tasykent, dari 10 wanita pasti 9 cantik. Karena di daerah ini kelompok Semit bertemu dengan kelompok Slavia. Dan Syaifudin nyeletuk bahwa kita bisa membuat wanita Indonesia lebih cantik dengan kawin suku ini. Bung Karno setuju dengan pengertian bahwa unsur-unsur "asing" (maksudnya dari keturunan Tionghoa, Arab, Eropa) juga diikut-sertakan. ...dari pembicaraan-pembicaraan ini mereka beralih dan berdebat tentang homoseks dengan Dr. Arifin. Dr. Arifin berkta bahwa itu gejala fisik dan sebagainya. Lalu ia bercerita tentang anggota tamu negara yang homoseks yang memukuli seorang banci ((sadis) dan bagaimana di Arab banyak orang-orang banci menurut keterangan dokter Indonesia. Dari sini mereka bicara dan (Bung Karno) membayangkan bagaimana rasanya bila memegang buah dada seorang wanita yang diinjeksi dengan plastik. Kol sutjipto berkata tidak enak, dan lalu ia terganggu. Selama pembicaraan-pembicaraan itu bagaimana sekiranya yang cantik dipegang-pegang oleh Bung Karno, Chaerul Saleh dan Dasaad (dan Hardjo juga katanya), secara amat bebas. Aku merasa agak aneh. Lalu Bung Karno juga mengganggu tentang jas pinjamanku yang kepanjangan dan seterusnya.
>
> Sebagai manusia saya kira saya senang pada Bung Karno, tetapi sebagai pemimpin tidak. Bagaimana ada pertanggungjawaban sosialisme melihat negara yang dipimpin oleh orang-orang seperti itu? Bung Karno sebagai Ariwijadi penuh humor-humor dengan mop-mop cabul ada puna interes yang begitu immoral. Lebih-lebih dengan Dasaad yang gendut tapi masih senang gadis-gadis cantik. Dia nyatakan bahwa ia akan kawin dengan orang Jepang, jika sekiranya ia masih muda. Bung Karno berkata ia ingin menerima sesuatu (helikopter?) sebagai hadiah dan Dasaad berkata, tahu beres bila surat-suratnya beres. ....
>
> Kesanku hanya satu, aku tidak bisa percaya dia sebagai pemimpin negara karena ia begitu immoral. Ia juga ceritera bahwa ia jatuh cinta dengan gadis Indo di HBS ketika ia berumur 20 tahun, ketika ia melamar, ia ditolak dengan dikatakan *vuile Javanese*. Tetapi 3 tahun kemudian ia bertemu dengan gadis itu sudah begitu rusaknya sehingga ia senang pada Tuhan karena ia ditolak. Dengan gaya yang lucu ia berceritera Bahasa Belanda) – Kawanku Sukarno - + ya tapi siapa kamu. Saya adalah X temanmu, sambil meniru-niru suara wanita. "Saya lebih senang memakai sekertaris wanita, karena bila saya tidak *in the mood*, saya tidak sampai hati memarah-marahinya. Kol. Sabur, ajudannya, diperlakukan tidak dengan hormat, tetapi sebagai kacung/atau aku salah tafsir? Karena intim mungkin.

Betapa immoral kelakuan Presiden saat ramah-tamah dengan para delegasi asimilasi. Begitu muaknya Soe Hok-gie terhadap pemerintahan Presiden Sukarno hingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan agar pemerintahan yang tidak sesuai dengan idealitasnya segera digulingkan. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah banyak terjadi *chaos*, tidak ada kemajuan bahkan negara mengalami krisis, harga-harga makin melambung, kaum kapitalis juga semakinlahap memakan rakyat dan OKB (Orang Kaya Baru) juga mulai bertingkah.

Hal seperti inilah yang menjadi stimulus Soe Hok-gie sehingga menimbulkan kesadaran kritis, yang mana Hok-gie menolak untuk bersikap pasif. Sehingga ia mengemukakan pendapatnya melalui kritik yang dilontarkan pada catatan hariannya maupun selebaran yang ditulisnya ketika berada di organisasi yang diikuti. Tindakan-tindakan kaum tertindas yang sudah memiliki kesadaran kritis layaknya Soe Hok-gie menuju ke dua arah, yakni aktualisasi diri dan mengubah tatanan sistem pemerintahan yang bobrok. Oleh sebab itu, dia mengandalkan sumber-sumber komunitasnya sendiri yang masih dalam lingkar pengaruhnya, yakni dengan melakukan tindakan protes terhadap kekuasaan "Paduka" dengan berbagai jalan, baik itu dengan jalan moral, turun ke jalan melakukan demonstrasi maupun jalur politik, melakukan kerja sama dengan militer.

> Aku kira kita juga di Indonesia sudah sampai saatnya untuk berkata 'tidak' kepada Sukarno. Memang Sukarno bukanlah Hitler bahkan dia adalah person yang begitu tragis dan harus dikasihani. Tetapi orang-orang sekelilingnya baik militer maupun sipil, adalah bajingan-bajingan yang tidak lebih berharga dari anjing kudis."[16]

[16] Gie, *Catatan Seorang*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran dan Gerakan Politik Soe Hok-gie Era Demokrasi Terpimpin

Sebagai pemuda yang terdidik tanpa ikatan kuat dengan komunitas Tionghoa dan bahkan kurang adanya ketertarikan terhadap tradisi dan budaya Tiongkok, Soe Hok-gie lebih tergerak untuk bergabung menjadi barisan pendukung asimilasi. [17] Dia sepenuhnya mengidentifikasikan dirinya pada tanah kelahirannya. Apalagi jika melihat latar belakang keluarga Hok-gie bukanlah pedagang ataupun pengusaha, dia menolak sikap eksklusif terhadap kalangan etnis Tionghoa di kampusnya, serta anggapan obsesi terhadap dunia bisnis dan uang ataupun hanya berkutat pada ekonomi memperkaya diri. Soe Hok-gie meyakini bahwa sikap tersebut berperan dalam munculnya prasangka serta rasisme yang berkembang di masyarakat.

Ketertarikannya terhadap ide asimilasi adalah terhadap posisi komunitas etnis Tionghoa di Indonesia secara umum menjadi semakin mengakar pada pertengahan 1962 saat ia menjadi asisten Mary Somers (seorang kandidat doktor dari Amerika dalam bidang ilmu politik yang sedang mengadakan penelitian tentang politik peranakan Tionghoa) selama dua belas bulan berikutnya, Hok-gie ditugaskan secara paro waktu membaca arsip-arsip dari berbagai surat kabar Tionghoa peranakan tahun 1920 hingga 1940-an yang disimpan di Perpustakaan Museum Pusat, khususnya harian *Sin Tit Po,* serta harian *Hong Po,* dan *Kung Yung* dari Jakarta.[18]

Berkat pekerjaannya sebagai asisten, semakin memperdalamnya tentang proses sejarah yang menunjang komunitas Tionghoa peranakan di Indonesia abad

---

[17] Rifai, *Soe Hok-Gie,* 167.
[18] Maxwell, *Pergulatan Intektual,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua puluh dan memperluas pengetahuannya tentang beberapa tokoh penting dari kalangan itu. Pengalaman serta pengetahuan tersebut digunakan sebagai penyokong gerakan asimiliasi. Setelah menandatangani piagam asimilasi pada Januari 1961, Lauw Chuan Tho dan yang lainnya mendirikan panitia Penyuluhan Asimilasi dan mulai mencari dukungan yang lebih luas bagi gerakan tersebut.

Oleh karena pihak Baperki telah mendapat dukungan dari PKI dan simpati dari Sukarno, maka gerakan asimilasi ini kemudian mendekati kelompok-kelompok tertentu dalam angkatan bersenjata dan mendapat dukungan Jendral Nasution (Menteri Pertahanan dan Kepala Staf Angkatan Darat) serta beberapa anak buahnya. Hasilnya, dibentuklah badan Urusan Pembinaan Kesatuan Bangsa (UPKB) dengan dukungan dari organisasi tentara, yakni Badan Pembina Potensi Karya (BPPK) yang merupakan badan pengimbang Front Nasional. Pada awal Agustus 1962, Hok-gie menghadiri peresmian UPKB di Jakarta dan di sana ia bertemu Lauw Chuan Tho serta beberapa pendukung asimilasi.[19]

Setelah berhasil mendapatkan persetujuan Sukarno terhadap ide-ide mereka pada tahun 1963. Kelompok ini merencanakan untuk mengadakan musyawarah asimilasi tanggal 10-12 maret sebelum kongres Baperki dimulai beberapa hari kemudian. Dalm konferensi terebut diumumkan pembentukan Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB). Soe Hok-gie merupakan salah seorang yang terpilih dalam kepemimpinan pusat organisasi yang diketahui oleh pegawai bagian hukum angkatan laut, Sindhunata.[20]

---

[19] Rifai, *Soe Hok-Gie*, 169.
[20] Maxwell, *Pergulatan Intelektual*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama dua tahun berikutnya, Soe Hok-gie aktif dalam seksi perencanaan dan penelitian lembaga. Dia membantu pembuatan sejumlah brosur dan pamflet informasi yang berisikan pandangan LPKB tentang asimilasi. Dia juga berusaha menempatkan isu asimilasi Tionghoa dalam konteks yang lebih luas dari perkembangan sejarah Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Hok-gie berpendapat bahwa pada masa pergerakan nasionalis, kemudian pada era perjuangan kemerdekaan, persatuan nasional, telah terancam oleh kelompok yang berusaha mempertahankan kepentingan gologan yang sempit. Selain itu, kebijaksanaan pemerintah Kolonial Belanda telah memperparah perpecahan dalam masyarakat dengan memanfaatkan perbedaan ras, etnis, dan daerah. Hal tersebut merupakan taktik untuk mempertahankan kekuasaan dan memperkuat identitas etnis dan mendorong prasangka rasial untuk menghancurkan persatuan nasional.

Asimilasi merupakan ide yang pada dasarnya patriotik, yang mana mengambil inspirasi yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh nasional terdahulu layaknya Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara.[21] LPKB menganggap integrasi merupakan usaha untuk mendahulukan kepentingan minoritas di atas kepentingan nasional. Adapun komentar Danil Dakhidae terkait asimilasi yang dipegang oleh kaum keturunan Tionghoa diwakili oleh Tjung Tin Jan dan Lauw Chuan Tho, yakni menginginkan asimilasi, atau peleburan orang-orang Tionghoa Indonesia sehabis-habisnya ke dalam penduduk pribumi Indonesia. Hal tersebut menyiratkan bahwa etnis Tionghoa peranakan haruslah

[21] Maxwell, *Pergulatan Intelektual*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meleburkan diri seluruhnya ke dalam suku-suku yang ada di Indonesia hingga ke tingkat menanggalkan ke-Tionghoa-annya.

Akan tetapi pihak Baperki menganut prinsip sebaliknya, yakni integrasi. Mereka ingin mempertahankan pluralisme di Indonesia. Begitu banyak etnis di Indonesia, maka anggaplah etnis Tionghoa memiliki segi etniknya tersendiri atau merupakan suatu suku tersendiri.[22] Tetapi permasalahannya bukanlah menanggalkan etnis seseorang, melainkan dalam ketionghoaan tersebut berintegrasi ke dalam bangsa Indoensia sehingga keindonesiaan merupakan mozaik yang terdiri dari berbagai etnis.

> Dalam pembicaraan dengan Onghokham, seorang penandatangan manifesto LPKB, dikemukakan alasan berikut. Manusia seperti Soe Hok-Gie adalah seorang "*eternal oppositionist"* yangtak tahan berhadapan dengan *establishment.* Tentu saja Soe Hok-Gie akan berpihak kepada Baperki dalam soal pluralisme kultural karena inilah salah satu segi demokrasi yang ingin dipertahankannya. Namun, di pihak lain Baperki adalah organisasi *establishment*, yaitu rezim Sukarno.[23]

Dari penjelasan ini begitu mengejutkan ketika melihat pilihan Soe Hok-gie memasuki organisasi LPKB yang mana berusaha menanggalkan ketionghoaannya. Akan tetapi Hok-gie tetap mempertahankan namanya yang seharusnya berada dalam kubu Baperki berama Yap Tian Hien. Baperki merupakan penganut sosialisme yang tidak bertentangan dengan Hok-gie dan kekiri-kirian. Namun karena oportunisme Baperki, Hok-gie lebih memilih condong ke LPKB. Dalam perkembangannya terjadi dilema yang begitu berat dalam dirinya menyangkut antara asimilasi dengan integrasi. Harusnya Hok-gie juga sependapat dengan Sukarno bahwa tidak ada perbedaan antara asimilasi dengan integrasi. Solidaritas nasional dan kesatuan nasional hanya dapat

[22] Rifai, *Soe Hok-Gie*, 172.
[23] Ibid., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjuangkan melalui hak yang sama di antara berbagai suku dan kelompok peranakan. Tetapi kebencian terhadap pemerintahan Sukarno dan rezimnya serta tingkah PKI membuatnya untuk menerima LPKB.

> Tanggal 3 dan 7 Agustus aku hadiri rapat Dewan Harian dan pelantikan Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa. Badan ini adalah badan yang mempunyai titik pandang yang berbeda 180 derajat dari Baperki dalam masalah asimilasi. Bagi mereka asimilasi merupakan syarat mutlak dalam penyelesaian masalah minoritas. Dalam hari pertama aku berkenalan dengan Dr. Lauw Chuan To dan Drs. Winarno serta Saifudin. Bagiku mereka sangat simpatik. Hari kedua dengan Louis Taolin, juga sangat simpatik.
>
> Aku setuju dengan ide-ide mereka dalam soal asimilasi. Pokoknya ada peranan kebencian pada masyarakat peranakan pada diriku. Masyarakat sebagai suatu golongan karena sikap hidup mereka yang begitu *middle class* dalam pengertian *money complexs* atau tepatnya *maniak.*[24]

Menurut Weber, stimulus datang dan perilaku terjadi, begitu pula dengan yang dilakukan oleh Soe Hok-gie. Disini, Hok-gie memutuskan untuk mendukung kampanye asimilasi meski dia sendiri tetap mempertahankan namanya yang jelas-jelas merupakan nama asli peranakan Tionghoa karena dia tidak menginginkan adanya pembagian etnis yang cenderung menghakimi bahwa etnis Tionghoa matrealis dan hanya berkutat pada urusan ekonomi dan memperkaya diri saja. Soe Hok-gie merupakan golongan manusia yang berbuat kebajikan dan berusaha memerangi kedegilan yang terjadi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum konteks pemikiran serta posisi Soe Hok-gie terkait identitasnya sudah melampaui persoalan asimilasi dan integrasi. Memang benar apa yang dikatakan Sukarno tentang cita-citanya bahwa suatu ketika ras Indonesia hanya didukung oleh suatu bangsa yang bulat dan ia tidak setuju dengan adanya rasialisme. Dengan kata lain harus ada peleburan

[24] Gie, *Catatan Seorang*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seutuhnya dari semua kalangan etnis agar bangsa Indonesia seutuhnya jadi bangsa.

Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya pemerintah yang berkuasa tidak dapat dilawan hanya dengan keyakinan moral, atau sekurang-kurangnya keyakinan moral tidak pernah menjadi suatu *causa efficiens* untuk meruntuhkan kekuasaan itu sendiri. Sedangkan kategorisasi gerakan-gerakan yang dilakukan Hok-gie atas dasar moralitas. Karena secara signifikan mempengaruhi bentuk-bentuk politik Oleh karena itu, Soe Hok-gie tidak ragu-ragu mengambil jalur gerakan untuk mewujudkan keinginan anti kekuasaan tersebut. Adapun keterlibatan diri Soe Hok-gie ke dalam suatu pergerakan bawah tanah melalui GMSos dan Gerakan Pembaharuan masuk dalam klasifikasi gerakan politik nilai (*values political movement*) bukan gerakan politik kekuasaan (*power political movement*) layaknya partai politik. Dua gerakan tersebut merupakan gerakan PSI pasca-pembubaran terutama dengan komandannya Soemitro Djojohadikusumo. Berikut beberapa organisasi gerakan tempat Soe Hok-gie berlabuh.

1. GMSos

Saat ospek, Gie menemukan teman-teman mahasiswa jurusan sejarah tingkat dua seperti Leirissa seorang yang baik hati dan dengan senang hati membimbingnya, Ong Hok Ham seorang yang pandai dan menyarankannya untuk merasakan kehidupan mahasiswa sedalam-dalamnya, ada pula Zakse (Zaenal Abidin) seorang tokoh Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMS) yang hidupnya hanya untuk kumpulan.[25]

[25] Gie, *Catatan Seorang*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perkenalan dengan Zakse inilah Gie sering berdiskusi masalah nasib bangsa yang kian lama semakin memprihatinkan, hingga membawa Gie bergabung dengan GMS yang dibina oleh kaum sosialis di Partai Sosialis Indonesia yang dilarang keberadaannya oleh Presiden Sukarno pada tahun tersebut. Gie mendapatkan pemahaman dari Soedjatmoko melalui Zakse bahwasannya pemuda dan mahasiswa seharusnya tidak bersikap apatis dan membuat pemuda serta mahasiswa tidak skeptis. Hingga pada akhirnya Gie menjadi aktivis GMS dan memutuskan bergabung dengan Gerakan Pembaruan (GP) yang digawangi oleh Soemitro Djojohadikusumo dari tempat pengasingannya di Eropa.[26]

Tertanggal 14 Januari 1963, Soe Hok-gie giat kembali dalam organisasi GMSos. Hok-gie diberi tugas untuk mengkoordinasikan rangkaian seri-seri ceramah yang mempunyai tujuan menanamkan sikap heroik di kalangan pemikir-pemikir muda. Pada mulanya dia bertujuan mengundang Sadli, Soedjatmoko, Said dan Wiratmo.[27] Soe Hok-gie mengungkapkan bahwa keinginannya untuk mempublikasikan suatu seruan untuk memberikan dorongan keberanian berbicara. Atas anjuran dari Soedjatmoko, dia membentuk studi-klub bersama Ong. Harapannya agar mendapat gambaran dan memahami persoalan-persoalan yang terjadi saat itu. [28]

Pada tanggal 6 Februari diadakannya ceramah oleh Soedjatmoko di rumah Maruli Silitonga atas gagasan dari Soe Hok-gie. Tema yang diangkat

---

[26] Luki Sutrisno Bekti, "Antara Moralis Absolut dan Humanis Universal", dalam *Soe Hok-gie Sekali Lagi ; Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya,* ed., Rudi Badhil dkk cet. 3, (Jakarta : KPG, 2016), 198.
[27] Gie, *Catatan Seorang,* 110.
[28] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala itu tentang kaum intelektual yang gagal memahami persoalan. Soe Hok-gie berharap agar hal tersebut bisa menggerakkan pemikiran-pemikiran dan sikap yang baik di kalangan calon-calon pemikir muda.

> Dalam masa pergerakan nasional kaum integensia mempunyai tugas: merebut kemerdekaan dengan solidaritas pada rakyat. Kaum intelegensiayang bertindak begini sudah memenuhi dharmanya. Tetapi setelah kemerdekaan direbut maka tugas itu berubah.
>
> a. Mengintegrasikan Indonesia, menjadi suatu persatuan yang kuat. Indonesia begitu berbeda-beda, dalam suku, "asal" dan sebagainya. Disinilah harus dibuat suatu Indonesia baru yang bersatu (integrasi).
> b. Mengadakan pembangunan ekonomi secepat-cepatnya supaya *level of living* bisa baik.
>
> Kaum intelegensia tidak tahu bagaimana harus melaksanakan dharmanya dalam *post independence period*, karena mereka tidak mengerti bagaimana caranya mengerahkan tenaga-tenaga rakyat sehingga tugas ini gagal. Sistem parlemen adalah tanda dan contoh-contoh ketidakmampuan ini, sehingga perlu sesuatu yang baru untuk menyelamatkan Indonesia. Dan dengan ini lahirlah *Guided Democracy* sebagai usaha untuk mencapai tugas-tugas *post independece* dari Sukarno. Kita harus melihat Demokrasi Terpimpin dan konsepsi-konsepsinya sebagai salah satu usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur. [29]

Tahun-tahun pertama dalam pembuatan susunan baru dari masyarakat Indonesia telah gagal, sehingga timbul persoalan. Apakah mungkih erjuangan moral dapat dikerahkan tanpa kekuasaan. Dalam diskusi tersebut mempertanyakan mengapa usaha itu gagal karena kaum intelegensia pendukung Demokrasi Terpimpin juga tidak mengerti persoalan. Adanya peralihan struktur masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern diperlukannya pegangan tentang pembangunan ekonomi.

> Atas pertanyaan-pertanyaan Sdr. Satyagraha Hoerip dari GMSos Bandung, Koko menekankan bahwa walaupun tidak ada kebeasan pers dewasa ini, kita tidak boleh mati oleh situasi. Di Rusia dengan suatu totaliter yang sistematis, kaum intelegensia dapat berkembang. Dalam keadaan sekarang inilah kita bisa lebih mengerti dan merasai fungsi/peranan intelektua;. Koko juga menekankan bahwa tidak akan ada kemerdekaan pers di Indonesia selama 10 tahun yang mendatang ini, walaupun semua kekuasaan ada pada kaum sosialis. Dalam pada itu Kokomembantah bahwa kaum intelegensia tidak mempunyai konsepsi. Ia sendiri punya konsepsi. Persoalan sekarang ialah bagaimana menggiatkan kembali

[29]Gie, *Catatan Seorang*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kehidupan yang telah lumpuh dari intelektual Indonesia. Saya kemudian menekankan bahwa rakyat sudah begitu menderita dan segera memerlukan perbaikan, karena bila kita mau mengharapkan konsepsi yang matang/ masak dari intelegensia, maka mungkin itu lama sekali. Siapa yang punya konsep supaya melaksanakannya selama kita belum punya. Saudara Soedjono juga telah berbicara dalam nada yang sama. Koko agak panas menjawabnya, ia berkata itulah ciri kelemahan mereka sekarang, karena mengharapkan suatu konsepsi. Kita tidak boleh menggantungkan nasib kita pada konsepsi, tapi harus menghayati dan menyadarinya. Yang hadir (aku tak tahu nama-namanya) antara lain Zakse, Soe Hok Gie, Peransi, Leon, Sudjono, Maruli, Rachmat, Djufri, dan lain-lain. Dalam rencana selanjutnya akan dibicarakan soal modernisasi.[30]

Pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 1964 waktu menjelang sore teradi percakapan antara Soe Hok-gie dan Peransi[31]. Timbulnya keraguan dalam diri mereka terhadap daya guna belajar dan diskusi tetapi saat itu juga rakyat kelaparan dimana-mana. Dalam percakapan mereka munculah rangsangan yang kuat untuk bertindak (*take a action).* Dia mengatakan pada Peransi bahwasannya hal tersebut mengganggu pikirannya dalam bebarapa minggu. Menurut Soe Hok-gie adalah untuk menyusun kekuatan seperti prinsip-prinsip pemikiran Sudjono. Wiratmo dulu juga mengatakan pada Peransi bahwa kita *committed* terhadap tujuan revolusi dan bukan pimpinan revolusi dan kita sebagai generasi muda harus memberi isi kepadanya.

Kamis malam Soe Hok-gie bertanya pada Henk[32] tentang pendapatnya mengenai pemimpin-pemimpin seperti Soedjatmoko dan Rosihan Anwar.

> Henk berkata: "perjuangan mereka sekarang ialah bagaimana supaya tidak ditangkap. Rosihan Anwar dahulu begitu sombongnya dan berpikir bahwa dia adalah wartawan Indonesia yang terpandai". Aku dapat merasa akan kebenaran kata-kata Henk. Terutama mengenai Rosihan Anwar. Menurut Maruli[33], Rosihan sekarang

---

[30] Ibid., 114-115.

[31] D.A. Peransi merupakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra UI dan teman kakak Soe Hok-gie

[32] Henk Tombokan adalah aktivis GMSos setelah kegagalan partai PSI dalam pemilu 1955.

[33] Lahir di Kabanjahe, Sumatera Utara, 29 Februari 1928 dan tutup usia pada tanggal 14 Mei 1992 dalam usia 64 tahun. Di zaman revolusi, masuk Tentara Pelajar (TP) di Bukittinggi dan menjadi Wakil Komandan TP se-Sumatera. Pernah menimba ilmu ekonomi di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Sempat mampir di Universitas Indonesia, tetapi tidak rampung. Semasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jauh lebih baik daripada dahulu. Beberapa waktu yang lalu ia kadang dia saa bila ditanyakan sesuatu. Mungkin ia merasa rugi sebagai wartawan Indonesia terbesar berbicara dengan "orang-orang kerdil". Maruli sendiri mengatakan bahwa ia benci melihat sikap ini. Tapi bagiku sendiri Rosihan masih sangat sombong. Ia pernah berkata padaku bahwa ia ingin mengetok kepala pemuda-pemuda zaman sekarang karena picik pandangannya. Lalu aku katakan: "soalnya bukan suka atau tidak, tapi mereka adalah masa depan, pemimpin-pemimpin Indonesia. Kita harus terangsang dengan kekurangan-kekurangan mereka dan tugas dari generasi lebih tua justru untuk tidak menjemu-jemunya berdialog dengan mereka". Ia mengiyakan pendapatku. Manusia-manusia tipe Rosihan Anwarlah yang menjadi ciri khas Generasi '45.[34]

Menurut Soe Hok-gie cepat atau lambat PSI akan tenggelam kerena kesombongan para pemimpinnya. Tetapi dia masih menaruh hormat pada orang-orang yang masih mau berdiskusi dan terus belajar dengan para pemuda seperti Soedjatmoko.

> Mereka berpikir bahwa mereka adalah yang paling hebat. Dari grup mereka ini (sisa-sisa PSI) sudah terlalu senang dan terpandang, borjuis, sehingga mereka menjadi pengecut. Sosialisme bagi mereka adalah slogan-slogan dan *lip service* saja. "musuh kami adalah kemiskinan dan kebodohan" adalah slogan yang paling kosong yang pernah mereka dengungkan. Itulah sebabnya PSI telah kalah dan tidak disenangi rakyat. [35]

Tetapi pada tanggal 28 Februari 1964, Soe Hok-gie merasa dia semakin condong ke kiri. Bacaan yang dikonsumsinya juga berada di pihak komunis. Sebagai anak muda yang idealis, dia tergerak perasaannya kepada keadilan sosial yang mendalam. Marxisme juga menjadi salah satu daya tarik untuk pemikirannya.

---

mahasiswa aktif dalam pergerakan mahasiswa dan pada tahun 1965 mendirikan Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMS). Bekerja di Biro Perancang Negara, Sekretariat Negara, Bina Graha, dan Yayasan Supersemar sebagai ketua tata usaha. Di rumahnya di Jl. Taman Matraman No. 10 Jakarta biasa diadakan pertemuan *studieclub.* Pertemuan yang dihadiri oleh P.K. Ojong, Soe Hok Gie, Ongkoham, Pernansi, Zainal Akse, Soedjatmoko, dan Rosihan Anwar banyak mengkaji masalah modernisasi. Mereka merumuskan konsep-konsepnya yang dapat digunakan dalam perkembangan bangsa dan negara ke depan, pasca Sukarno.
http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/1834/Maruli-Silitonga, diakses 26 Juni 20116 jam 22.19

[34] Gie, *Catatan Seorang*, 121-122.

[35] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Aku kira hal ini disebabkan karena bahwa antara saya dan mereka terdapat banyak faktor-faktor yang sama. Kami sama digerakkan perasaan keadilan oleh ketidakadilan sosial yang paling kasar. Kami sama-sama anti dan muak terhadap moral borjuis. Dan kami punya cita-cita pembebasan yang sama. Sayang cara-cara kami berbeda. Dalam situasi kemelut dewasa ini hanya mereka yang melancarkan dan berani berbicara tentang *land reform* dan korupsi pembesar-pembesar. Ya, bahkan Njoto menyerang percabulan di Hotel Nirwana. Mana suara partai-partai lain? Disamping itu hanya ada suara-suara yang berani dan jujur dari Pak Said. Karena itu aku bisa berbicara lama dengan Parsudi[36]. Dan ternyata pandangan-pandangan kami banyak yang sama. Kalau dia bicara menyatakan tak setujunya tentang manifes kebudayaan maka itupun yang aku pikirkan dan sebaliknya. Secara main-main aku pernah bilang pada Parsudi bahwa ika sekiranya aku harus menembak mati komunis maka aku akan menguburnya dengan hormat dan sekiranya aku membunuh Partindo (bagiku mereka orang-orang munafik) maka aku akan lemparkan mayatnya ke kali. Dan kalau dia penghisap macam OKB-OKB, aku akan berikan anjing hutan saja. [37]

2. Gerakan Pembaharuan

Saat berdiskusi dengan eksponen Partai Sosialis Indonesia yang dilarang oleh pemerintah, Soe Hok-gie ditemui oleh aktivis gerakan yang dipimpin oleh tokoh mantan pejabat yakni Sumitro. Karena semangat memberontaknya pada pemerintahan saat itu, Sumitro mengasingkan diri ke luar negeri. Dalam dialog tersebut, Soe Hok-gie diminta untuk membantu kampanye yang berbentuk underground publication, Underground catalog confidential. Dia menjelaskan bahwasannya dia bisa mengumpulkan gagasan intelek muda seperti seorang Soe Hok-gie untuk dijadikan sebuah kumpulan tulisan berkala yang bertujuan untuk membentuk opini tentang persoalan bangsa pada kurun waktu tersebut.

---

[36] Prof. Dr. Parsudi Suparlan (lahir di Jakarta, 3 April 1938 – meninggal di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 22 November 2007 pada umur 69 tahun) adalah seorang antropolog Indonesia.Pada tahun 1961, diangkat sebagai asisten dosen dari Prof. Harsya W. Bahtiar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan sebagai dosen tetap sejak tahun 1963. Kegiatan mengajar tetap dilakukan hingga wafatnya pada program S1, S2, S3 Antropologi FISIP UI; di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK), Program S2 dan S3 Ilmu Kepolisian, Universitas Indonesia; Program S2 Kajian Wilayah Amerika UI dan menjabat sebagai Ketua Program Kajian tersebut sejak 1998. https://id.wikipedia.org/wiki/Parsudi_Suparlan, diakses tanggal 26 Juni 2016 jam 22. 25

[37] Gie, *Catatan Seorang*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia menyebutkan bahwasannya hal tersebut merupakan gerakan murni, tidak ada tunggangan partai apapun apalagi institusi manapun.[38] Dalam dialog tersebut, Soe Hok-gie terlihat diam saja. Tidak memberikan respon apapun.

Bersama Zakse, Hok-gie mengunjungi bekas markas besar PSI. Saat berkunjung disana, Hok-gie berkenalan dengan Henk Tombokan. Hok-gie merasa adanya kecocokan dalam pandangan terkait keadaan politik di negeri ini serta kegagalan PSI untuk memberikan respon yang tepat. Saat itu, Henk baru saja kembali dari Makassar. Di sana Henk terlibat dalam aktivitas-aktivitas pro-Permesta. Pemberontakan daerah yang pecah di Sumatra dan Sulawesi pada tahun 1956-1958 berakibat serius bagi PSI karena salah satu penggede PSI yakni Sumitro Djojohadikusumo (mantan Dekan FE UI dan menjabat sebagai menteri kabinet selama tiga kali sepanjang dasawarsa 1950-an) telah meninggalkan Jakarta untuk bergabung dengan pemberontak.[39] Partisipasi Sumitro dalam peristiwa ini memicu keretakan dalam jajaran PSI. Walaupun dengan tegas mereka telah menolak Sjahrir, partai ini tetap terkena tuduhan dari lawan politiknya karena secara langsung mendukung pemberontakan. Hingga pada akhirnya PSI dinyatakan ilegal pada bulan Agustus 1960. Dari berbagai basis di luar negeri Sumitro meneruskan propaganda keras menyerang pemerintahan Sukarno, menghujam kecaman terhadap retorika Demokrasi Terpimpin, terkhusus pada rencana ekonomi yang terlampau melangit.

[38] Dialog dalam film GIE, menit 30.00-31.15
[39] Maxwell, *Pergulatan Intelektual*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Henk bertemu dengan Sumitro di Jakarta dan mengunjunginya lagi saat ia berkunjung ke Manado tahun 1957. Henk bercerita bahwasannya Sumitro berhasil membangun jaringan bawah tanah bagi para pendukung di seluruh Indonesia. Yang dikenal sebagai Gerakan Pembaharuan, yang bekerja untuk melemahkan rezim Sukarno.[40] Jaringan tersebut diduga terdiri atas sekumpulan unit otonom yang dipimpin oleh CO (*case officers*) yang melakukan kontak secara teratur dengan Sumitro di luar negeri. Diyakini bahwasannyaCO yang lainnya terdapat di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan.

Sumitro yang berbasis di Kuala Lumpur, Bangkok, Hongkong, serta beberapa tempat di Eropa, yang menurutnya merupakan tempat-tempat ia bekerja sebagai konsultan ekonomi, mengirimkan instruksi kepada pendukungnya di Indonesia melalui apa yang secara misterius ia namakan sebagai MHQ (Mobile HeadQuarters). Ia telah menulis dua puluh dua halaman manifesto gerakan pada 1961. Selain berisi tentang serangan tajam terhadap Sukarno karena kekacauan politik dan ekonomi yang diakibatkan oleh Demokrasi Terpimpin. Dokumen tersebut mengandung daftar panjang reformasi pokok . daftar ini dibagi menjadi kebijakan yang mendesak, yang berjangka pendek, dan berjangka panjang, yang diperlukan untuk memulihkan stabilitas politik, ekonomi, sosial serta kemakmuran.[41]

Adapun Henk Tombokan merupakan pemimpin yang diakui dari salah satu kelompok kecil pendukung Sumitro, yang bekerja dengan nama sandi CO_5. Kapan Soe Hok-giebenar-benar masuk ke dalam jaringan tersebut tidak

[40] Maxwell, *Pergulatan Intelektual*, 134-135.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kejelasan, akan tetapi kemungkinan pada akhir 1963 atau awal 1964. Perlunya kerahasiaan, membuat anggota-anggota kelompok ini bersatu dan Hok-gie merasa cocok dengan sekutu politiknya yang baru. Mereka yang terbuka dan jujur sehingga membuat Soe Hok-gie tertarik. Semua penentang keras Sukarno dan menganggap Demokrasi Terpimpin sebagai kepalsuan yang tidak ada gunanya serta telah membawa Indonesia menuju jurang bencana politik dan keruntuhan ekonomi. Mereka juga memandang diri mereka sebagai orang luar - secara etnis, sosial maupun politik- yang tidak mementingkan status ataupun jabatan.

Dari sinilah kita tahu bahwasannya cara berpikir dan bergeraknya Soe Hok-gie melawan Sukarno secara habis-habisan, dan melakukan kerja sama dengan militer. Selain itu pola perjuangan Soe Hok-gie juga melalui radio Ampera. Dimana melalui radio inilah Soe Hok-gie dengan kelompoknya melakukan perjuangan bentuk lain, bawah tanah, karena RRI masih kuat dikuasai oleh para pendukung Sukarno.[42] Menariknya melalui radio Ampera inilah kita dapat mengetahui pendanaan pembentukan radio Ampera yang ternyata dibantu oleh tentara. Bahkan, lebih jauh bentuk kerjasama milter dengan mahasiswa, terutama Soe Hok-gie terlihat dengan tidak sedikitnya aktivis mahasiswa yang memiliki senjata api, termasuk Hok-gie.

Meskipun mereka bertekad mewujudkan perubahan, sepanjang 1964-1965 akan tetapi tidak banyak ruang yang tersedia untuk melakukan kegiatan politik secara efektif. Kelompok pendukung Sukarno dan PKI sepenuhnya

[42] Rifai, Soe Hok-Gie, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi politik Demokrasi Terpimpin dan setiap ekspresi pembangkangan secara terbuka akan segera direnggut kebebasannya. Setiap bulan, berita berkala kelompok ini yakni *Pembaharuan*, diselundupkan ke Indonesia dari luar negeri melalui pegawai pesawat udara sebagai kurirnya. Sebagian besar kegiatan kelompok ini dikonsentrasikan untuk menyebarkan selebaran tersebut ke seluruh Jakarta. Sepanjang 1964 mereka memperoleh dana yang membuat mereka bisa membeli mesin pengganda dan bahan-bahan percetakan, menyewa tempat yang aman untuk menyimpannya, dan memproduksi *Pembaharuan* di dalam negeri. Hok-gie mulai menulis artikel-artikel tambahan untuk dimuat di *Pembaharuan*, termasuk menulis pamflet politik anonim.[43]

Pada 1965 kelompok CO_5 merekrut anggota lain yang pernah bertemu Soe Hok-gie setahun sebelumnya. Suripto adalah lulusan Fakultas Hukum dari Bandung yang merupakan salah satu aktivis GMSos yang terlibat dalam demonstrasi dan kerusuhan anti-Tionghoa di Bandung, yang kemudian dikenal dengan nama peristiwa 10 Mei 1963. Ia pindah ke Jakarta setelah menyelesaikan studinya dan terlibat secara aktif dalam pembentukan jaringan dengan unsur-unsur tentara yang anti-komunis dan anti-Sukarno. Ia menggunakan koneksinya dengan Divisi Siliwangi untuk mengamankan posisinya sebagai penasehat sipil dalam seksi politik di Koti. Koneksi militer

[43] Beberapa kegiatan ini disebutkan dalam artikel Jopie Lasut, "Perseroan terbatas pamflet gelap," *Sinar Harapan,* 4 Januari 1970. Dalam buku John Maxwell "Pergulatan Intelektual Melawan Tirani", 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suripto ini menjadi penting bagi Soe Hok-gie dan kawan-kawannya pada bulan-bulan selanjutnya.[44]

Sebenarnya tidak ada yang "wah" dalam aktivitas Soe Hok-gie dan kawan-kawannya di GP. Karena Demokrasi Terpimpin yang mana penguasanya sebagai kaum penindas menghalangi ekspresi perlawanan politik secara terbuka, kelompok-kelompok oposisi terpaksa melakukan gerakan bawah tanah atau disebut dengan politik konspirasi. Ketika peristiwa pada akhir 1965 terungkap, banyak kelompok lain yang mempersiapkan dan menyusun rencana yang tidak diketahui oleh khalayak. Dengan modal topeng Manipol-USDEK, konfrontasi, dan Nasakom, para aktor utaa ternyata mulai membuat rencana yang akan mereka laksanakan pada saat yang tepat. Saat ketegangan politik di Indonesia menyebarkan kekhawatiran bahwa krisis sudah diambang pintu, banyak pengamat yang menyadari konfrontasi antara PKI dengan militer tidak lama akan terjadi. Sementara Soe Hok-gie dan kawan-kawannya menunggu waktu yang tepat dan tetap diam-diam mendorong orang-orang disekitar mereka agar tidak kehilangan semangat sementara mereka menunggu terbukanya celah untuk menerobos sistem tersebut.

> Bagiku sendiri politik adalah barang yang paling kotor, lumpur-lumpur yang kotor. Tetapi suatu saat di mana kita tak dapat menghindari diri lagi maka terjunlah. Kadang-kadang saat ini tiba, seperti dalam revolusi dahulu. Dan jika sekiranya saatnya sudah sampai aku akan terjun ke lumpur ini.[45]

Tindakan rasional dari seorang Soe Hok-gie masuk dalam klasifikasi Rasionalitas Instrumental, dapat dikatakan bahwa tindakan Hok-gie ini mengedapankan alat untuk melengserkan pemerintah yang tidak berpihak pada

---

[44] Maxwell, *Pergulatan Intelektual,* 138.
[45] Gie, *Catatan Seorang,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat. Pada akhirnya Soe Hok-gie turun ke jalan untuk memprotes pemerintahan yang tidak sesuai dengan ideologinya. Yakni pemerintahan yang sejalan dengan kebutuhan serta harapan rakyat.

Acuan utama Weber yaitu rasionalitas dalam mengidentifikasi tindakan manusia. Kita semua tahu sebenarnya Soe Hok-Gie menolak kekuasaan dalam arti terjun dalam kancah politik serta pemerintahan. Dia sendiri mengatakan bahwa perjuangan moral yang terakhir adalah untuk menghabiskan kekuasaan. Dengan kata lain kekuasaan adalah antipati dari moralitas. Secara prinsip dia memilih berada di luar lingkup kekuasaan. Namun, ketika menentukan sikap dalam hubungannya dengan masalah kedua, tidak jelas posisinya.

Kesadaran kritis yang dimiliki Soe Hok-gie membuatnya bersiap diri untuk menghadapi konflik yang terjadi pada masa itu. Demonstrasi merupakan sarana yang digunakan oleh Soe Hok-gie dengan perhitungan rasionalnya, ketika menempatkan kekuasaan pada konteks bagaimana pola pengelolaan dan pengaturan sebuah pemerintahan yang menjaga keadilan dan kesejahteraan rakyatnya. Oleh sebab itu, ketika sebuah pemerintahan dijalankan dengan korupsi, oligarki, manipulasi, otoriter, diktaktor, tidak peduli siapa pun yang berkuasa baik itu dari kalangan sipil ataupun kalangan militer, akan dikritik oleh Soe Hok-gie. Bahkan, dia mengatakan perlu diruntuhkan dengan jalan apapun termasuk dengan politik dan kekerasan.

Ketika sebuah rezim yang memerintah tersebut telah begitu parah, misalnya sang pemimpin asyik senang-senang dengan para selirnya, sedangkan korupsi merajalela dilakukan para pembantunya sementara rakyat menderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelaparan. Jadi, ketika pemerintahan Sukarno yang menurutnya sudah tidak layak lagi dipertahankan. Pemerintahan yang menurutnya tirani, otoriter, dan banyak pejabatnya melakukan korupsi. Kemudian, kepribadian Sukarno sendiri kurang bermoral dalam urusan cinta dan perempuan, sementara kondisi ekonomi rakyat yang sangat menderita akibat melonjaknya harga BBM ditambah lagi kondisi pertarungan politik begitu memanas terutama antara kubu PKI dan tentara Angkatan Darat.

Diduga bahwasannya kehancuran PKI membuka jalan untuk melakukan perjuangan mahasiswa. Ketika itu hari jumat tertanggal 7 Januari 1966, Hok-gie berkunjung ke senat mahasiswa, saat itu beberapa kelompok mahasiswa terlihat serius membicarakan kenaikan bus yang awalnya hanya Rp. 200 menjadi Rp. 1000. Banyak yang menduga bahwasannya politik kenaikan harga dari pemerintah merupakan usaha sementara para menteri untuk mengalihkan perhatian rakyat dari penggnyangan PKI menjadi isu perut.

Saat Demonstrasi bersama KAMI, Soe Hok-gie mampu menjembatani dua kepentingan elemen gerakan mahasiswa ekstra dan intra pada satu tujuan kritis terhadap kekuasaan dan menghormati eksistensi dan wilayahnya masing-masing tanpa mengeksploitasi satu sama lain. Dia juga mampu menjembatani organisasi gerakan mahasiswa Bandung dan Jakarta. Hok-gie ikut berperan menjembatani gerakan mahasiswa dengan kalangan tentara agar dapat memiliki posisi tekan politis terhadap penguasa lebih kuat.

Namun, untuk mencapai itu semua bukanlah perjalanan yang mudah. Untuk melacak bagaimana posisi Soe Hok-gie dalam pusara pergerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa saat itu tidak dapat dilepaskan dan merupakan kelanjutan dari persoalan-persoalan politik 1950-an. Ketika kabinet Burhanudin Harahap mengganti Kabinet Ali I dan pada 12 Agustus 1955 mulai memerintah terjadi "pembersihan" besar-besaran terhadap tokoh-tokoh dalam kabinet Ali yang dicurigai melakukan tindak korupsi.

Tetapi, ketika Burhanudin Harahap menyerahkan kembali mandat pada 3 Maret 1956, maka tuduhan yang sama dilontarkan kaum oposisi terhadap anggota Kabinet Harahap. Suasana jegal-menjegal itu dipelopori oleh PM dan PKI mengakibatkan politik ibukota tidak aman, Disusul pula oleh tindakan-tindakan di daerah yang tidak mempedulikan pusat. Tindakan ini misalnya, dengan penyelundupan besar-besaran di Sumatra dan Sulawesi yang hasilnya tidak dilaporkan dan bukan untuk mengisi kas pusat. Lantas semuanya mencapai puncak dengan meletusnya pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada 15 Februari 1958 di Sumatra dan disusul oleh Perjuangan Semesta Alam (Permesta), yang diproklamasikan pada 2 Maret 1958 dengan diumumkan di daerah Indonesia Timur dalam keadaan darurut perang dan dikuasai oleh militer.

Soe Hok-gie kecewa dengan kelompok sosialis, karena kaum sosialis Indonesia yang ditemuinya kebanyakan slogan sok pintar, sok dekat dengan rakyat dan sok paling benar. Di sinilah kemudian akhirnya menjalin hubungan dengan Nugroho Notosusanto, di mana dekat dengan Kolonel Suwarto dan menjalin hubungan dengan SSKD yang kelas menjadi SESKOAD, yaitu sekolah yang direncanakan untuk mendidik kaum cendekiawan dalam uniform, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militer yang dianggap memiliki kemampuan manajerial yang kelak bisa ditempatkan di dalam posisi pimpinan negara.

Selanjutnya, kita tahu bahwasannya Sukarno gila wanita. Di pihak lain, posisi Soe Hok-gie sendiri sangat menghargai kehormatan dan martabat seorang perempuan. Ini kemudian menjadi pengetahuan kita bersama bagaimana Soe Hok-Gie dalam beberapa catatan hariannya begitu muak dengan perilaku Sukarno terhadap perempuan apalagi hal ini berkaitan dengan jabatannya sebagai pemimpin negara. Selanjutnya, kita harus melihat bagaimana aktivitasnya Soe Hok-gie banyak dipengaruhi oleh kalangan sosialis. Ini perlu dicatat sebab para tokoh sosialis dan partai sosialis di zaman Sukarno telah dibubarkan hampir bersamaan dengan partai Masyumi pasca pemberontakan PRRI-Permesta. Dari sini pula kalangan sosialis melakukan perlawanan balik, dengan gerakan bawah tanahnya, menjadi gerakan yang melakukan kritik besar-besaran terhadap Sukarno yang dianggap sebagai pemimpin menampakkan keotoriterannya.

Secara implikasi, konsep gerakan sosial yang dilakukan oleh Soe Hok-gie bisa dikatakan meliputi lingkup studi politik dengan mengakui aksi politiknya di luar ranah politik dalam organisasi yang terlembagakan. Sederhananya, suatu gerakan yang dilakukan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan jangka panjang yang visioner. Sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Soe Hok-gie merupakan gerakan yang memihak pada tataran nilai moral universal yakni mendukung kepentingan nilai yang menurutnya berpihak pada rakyat,bukan mendukung kekuatan parpol secara politis. Sebaliknya, jikalau parpol ataupun lembaga maupun organisasi yangdipihaknya sudah tidak lagi memperjuangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai dengan standar moralitas yang dikehendaki, maka dia tidak segan untuk menjadikan diri sebagai oposisi. Seperti ungkapan yang ditulis dalam catatan hariannya, organisasi dan perjuangan mahasiswa diibaratkan perjuangan *cowboy*.

> Seorang *cowboy* datang ke sebuah kota dan horison yang jauh. Di kota ini sedang merajalela perampokan, perkosaan, dan ketidakadilan. *Cowboy* ini menantang sang bandit berduel dan ia menang. Setelah banditnya mati, penduduk kota yang ingin berterimakasih mencari *cowboy*. Tetapi ia telah pergi ke horison yang jauh. Ia tidak ingin pangkat-pangkat atau sanjungan-sanjungan dan ia akan datang lagi kalau ada bandit-bandit berkuasa.[46]

Dalam konteks ini, bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan oleh Soe Hok-gie mulai dari aktivitas intelektual yang kritis, diskusi dengan berbagai aktor, serta pernyataan protes terhadap pemerintah dengan menulis selebaran kritik serta ide-idenya dalam buletin dari gerakan eksponen merupakan klasifikasi gerakan politik yang bentuknya konservatif. Kemudian berkembang menjadi radikalis yang dimulai dari aksi demonstrasi bersama KAMI.

Namun demikian, semua gerakan yang dilakukan Soe Hok-gie landasannya adalah moralitas. Karena persoalan moral dari dahulu hingga nanti tetap sama yaitu soal kebenaran, keadilan, kebijakan, dan kebaikan. Jelas bahwa garisnya adalah hitam dan putih. Dari sini Soe Hok-gie memandang pemerintahan itu haruslah dikawal dengan moralitas sebagai penyeimbang. Akan terjadi tragedi yang tak manusiawi jikalau suatu bangsa tidak penyeimbang layaknya moralitas.

[46] Gie, *Catatan Seorang*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id